

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama dewasa ini semakin sedikit. Satu demi satu ulama dipanggil oleh Allah swt sementara itu belum terlihat pengganti yang menyamai atau melebihinya. Indikator kelangkaan ulama adalah semakin sedikit ulama yang mampu memahami serta mengajarkan kitab kuning. Pesantren masa lalu dengan kurikulum yang dipenuhi pelajaran kitab kuning, jauh berbeda setelah modernisasi dengan menggunakan referensi terbaru dan penggunaan buku bahasa Indonesia. Banyak dai dan ustadz tidak berdasarkan kitab kuning dalam penyampaian ilmunya tetapi berdasarkan pengetahuan dari referensi umum serta dikemas dengan retorika yang memukau.¹ Ulama mempunyai peranan penting dan berkedudukan tinggi dalam kehidupan bermasyarakat karena mereka pewaris para Nabi.²

Orientalis berusaha menyerang Islam dari segala sisi. Mereka berusaha mengupas bahasa, budaya termasuk agama serta kesusastraan masyarakat Timur. Al-Qur'an tidak luput dari kajian kaum orientalis yang ingin menggulingkan Islam. Perhatian orientalis pada Al-Qur'an tidak lain adalah untuk menyajikan tujuan Barat dalam mencemarkan kemurnian teks Al-Qur'an dan merusak citra Islam. Mereka mempunyai beberapa gerbang sebagai jalan dalam menyerang teks Al-Qur'an salah satunya menjatuhkan dan meragukan penulisan dan kompilasinya. Bahkan lebih parahnya, para ilmuwan Barat menolak pendapat yang menyatakan bahwa susunan teks Al-Qur'an baik ayat, surat maupun juz yang ada di tangan Islam sekarang sama dengan yang terdapat pada masa Nabi Muhammad SAW.³

¹ Dedi Sahputra Napitupulu, Hasan Asari, dan Junaidi Arsyad, "Kaderisasi Ulama di Sumatera Utara: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama (PKU)," *Fikrah*, 11.2 (2023), 299–316 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.>>.

² M. Muizzuddin, "Peran Ulama Dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara," *Tsaqofah*, 2003, 61–74.

³ Hasani Ahmad Said, "Potret Studi Alquran Di Mata Orientalis," *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3.1 (2018), 27 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>>.

Beredar kabar di media sosial yang menyatakan bahwa menghafalkan Al-Qur'an akan menghambat ilmu-ilmu lain. Menghafal Al-Qur'an yang sebagian membutuhkan waktu bertahun-tahun dianggap memperlambat ilmu-ilmu yang belum dipelajari.⁴ Padahal jika ditelusuri Al-Qur'an adalah samudera ilmu sehingga terdapat kritikan "Bagaimana mungkin pengembara ilmu lebih peduli tentang tetesan ilmu sedangkan samudera ilmu (Al-Qur'an) kurang dipedulikan?".⁵

Generasi muda menduduki peranan penting dalam maju mundurnya suatu bangsa. Kompleksnya permasalahan hidup menanti pada usia dewasa nanti, maka bekal di masa muda perlu untuk dipersiapkan semaksimal mungkin. Mengutip dari pendapat Surakhmad, suatu fakta dalam sejarah di mana umat selalu menyerahkan dan mempercayakan hidupnya pada generasi muda sebagai tonggak estafet dalam memelihara kelangsungan hidup.⁶ Tidak dipungkiri lagi bahwa masa muda adalah masa-masa emas di mana pengalaman dan bekal sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup dimasa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan pesantren.

Fenomena rumah tahfidz (asrama untuk menghafal Al-Qur'an) di Indonesia yang mengarah ke arah radikalisme semakin marak terjadi. Pemerintah segera mengambil langkah dalam menyikapi hal tersebut. Hal tersebut dilaksanakan ketika pemerintah mendapatkan informasi bahwa terdapat Pesantren Tahfidz yang pola pengajarannya mengarah ke radikalisme. Jiwa Nasionalisme perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Salah satu rumah tahfidz di Jawa Timur melarang santrinya untuk hormat kepada bendera merah putih. Pemerintah mulai menginventarisasi lokasi yang diduga kuat sebagai pusat penyebaran paham radikal sehingga paham radikal mampu untuk dibendung. Perizinan pendirian pesantren semakin ketat dilakukan.⁷ Tentang penghafal Al-Qur'an yang dikaitkan

⁴ https://www.instagram.com/p/Cz8IAf_JUCk/ diakses pada tanggal 25 November 2023 pukul 12.03 WIB.

⁵ Imam Maulana Hidayat, *Tradisi Pembacaan Kalimat Hasibunallah Wa Ni'mal Al-Wakil (Resepsi Fungsional di Majelis Ilmu Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon)*, (Cirebon : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), 1.

⁶ Ade Kurniawan et al., "Krisis Moral Remaja di Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01.02 (2023), 21–25 <<https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>>.

⁷ <https://jatim.nu.or.id/parlemen/banyak-rumah-tahfidz-terindikasi-radikal-pemda-diminta-buat-regulasi-jtueg> diakses pada 8 November 2023 pukul 14.52 WIB.

dengan keberadaan bangsa jin pada tubuhnya menjadi persoalan tersendiri.⁸ Seorang hafidzah (penghafal Al-Qur'an perempuan) pernah divonis seseorang bahwa terdapat jin di tubuhnya. Hal ini membuat hafidzah tersebut sering melamun sehingga hafalannya memudar.

Tidak sedikit santri yang menghafal Alfiyah mengalami gangguan stres. Mereka merasa tertekan ketika dihadapkan pada hafalan yang begitu banyak. Perubahan perilaku tidak normal mengindikasikan mereka mengalami gangguan psikis. Setidaknya ada 2 faktor yang melatarbelakangi stresnya santri menghafal Alfiyah yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya frustrasi, konflik, tekanan dan terlalu memaksakan kepada keinginan. Sedangkan eksternal yaitu berasal dari lingkungan, keluarga, teman dan orang terdekat.⁹

Santri pondok pesantren sering diidentikkan dengan paham radikalisme. Kepentingan politik organisasi yang tersebar di pesantren di salah paham kan sehingga paham radikal di pesantren semakin subur. Tidak sedikit tuduhan masyarakat luar yang mengaitkan pesantren dengan kejadian terorisme berakar dari pesantren. Santri sebagai garda pondok pesantren semakin redup.¹⁰

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa menghafal adalah kegiatan yang membosankan. Menghafal sebenarnya mudah yang hanya perlu dipacu dengan teori menghafal dengan benar dan efektif.¹¹ Menghafal butuh beberapa dorongan (motivasi) terutama menghafal bahasa asing. Banyak ilmuwan merumuskan cara cepat dan tanggap dalam menghafal. Mereka berusaha menemukan solusi konkret akan rumusan ini.

Terdapat kegiatan menghafal Alfiyah dengan diiringi iringan musik. Salah satu acara yang digelar oleh Organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama adalah Festival Tradisi Islam Nusantara (FTIN) yang

⁸ <https://www.erasuslim.com/nasihat-ulama/setanpun-hafal-al-quran/> diakses pada 10 November 2023 pukul 09.52 WIB.

⁹ Ita Mufidatul Laili, *Fenomena Stress di Kalangan Santri Putri Penghafal Nadhom Alfiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

¹⁰ Moh. Dulkiah, "Pengaruh Ideologi Terhadap Sikap Radikal Pimpinan Pondok Pesantren Di Tasikmalaya," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2.3 (2020), 118–27 <<https://doi.org/10.54783/jin.v2i3.353>>.

¹¹ Amri dan Jusmiati Jafar, "Analisis Kesulitan Mahasiswa Menghafal Nama-Nama Latin Di Program Studi Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare," *Jurnal Biotek*, 4.2 (2016), 262–77.

diselenggarakan di Stadion Diponegoro Banyuwangi pada tanggal 9 Januari 2023. Pada acara tersebut ditampilkan *lalaran* Alfiyah oleh 500 santri yang berasal dari beberapa pondok pesantren di Banyuwangi. *Lalaran* tersebut diiringi oleh Kendang yang di balut dengan irama khas pesantren serta bernyanyi layaknya paduan suara.¹²

Pembelajaran di Indonesia tidak selamanya berjalan lancar. Terdapat dinamika dalam proses tersebut terlebih dalam mempelajari bahasa asing. Mempelajari bahasa asing di Indonesia masih menjadi momok sebagian pelajar Indonesia termasuk bahasa arab.¹³ Dinamika tersebut menyebabkan pengalihan kepada kegiatan lain di luar kegiatan belajar bahasa asing sehingga ketika pelajar melakukan keterampilan motorik yang kompleks (kompleksitas kerja) berujung pada penurunan kinerja pelajar tersebut.¹⁴ Padahal disisi lain, bahasa asing merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari. Kita mengenal seluruh dunia karena bahasa (komunikasi). Komunikasi pun berjalan lancar jika kita mengerti bahasa satu dengan lainnya. Mempelajari bahasa asing dirasa wajib sebagai bahan pengembang keilmuan terlebih bahasa arab karena bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik.

Pondok Pesantren yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fatah Tulungagung. Pondok Pesantren ini sesuai namanya terfokus pada program Tahfidzul Qur'an (menghafalkan Al-Qur'an) dengan tambahan program Madrasah Diniyah pada kegiatan di malam harinya. Pondok Pesantren ini terletak di lingkungan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sehingga mayoritas santri yang menempati pondok ini adalah mahasiswa. Sedangkan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung merupakan salah satu Pondok Pesantren yang terdapat pembelajaran Nadham Alfiyah dan wajib bagi santri pada jenjang Aliyah untuk menghafalkan

¹² <https://jatim.nu.or.id/tapal-kuda/presiden-jokowi-terpukau-saksikan-ratusan-santri-lalaran-alfiyah-saat-ftin-ErQzP> diakses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 09.00 WIB.

¹³ Gunawan Tambunsaribu dan Yusniaty Galingging, "Masalah Yang Dihadapi Pelajar Bahasa Inggris Dalam Memahami Pelajaran Bahasa Inggris," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8.1 (2021), 30–41 <<https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3110>>.

¹⁴ N N Padmadewi et al., "Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas Inklusif," 2021, 58–72.

Nadham Alfiyah tersebut. Pembelajaran pada Pondok Pesantren ini aktif pada malam hari mulai Ba'da Maghrib (18.30 WIB) sampai jam 22.30 WIB.¹⁵

Keterbatasan dalam riset ini yaitu penelitian hanya fokus pada teori salah satu dari delapan kecerdasan yang digagas oleh Howard Gardner yaitu kecerdasan musikal. Riset ini juga belum meneliti tentang cara penjagaan hafalan baik hafalan Al-Qur'an maupun hafalan Alfiyah seumur hidup.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah Ulama'.
2. Upaya orientalis dalam menjatuhkan Islam dan kitab sucinya (Al-Qur'an).
3. Anggapan penghafal Al-Qur'an tidak kritis dan penghambat ilmu-ilmu lainnya.
4. Anggapan penghafal Al-Qur'an dibantu dengan Jin.
5. Maraknya rumah tahfidz yang mengarah ke ideologi radikalisme agama.
6. Fenomena stres penghafal Alfiyah.
7. Santri Pondok Pesantren dianggap radikal dalam beragama.
8. Menghafal dianggap sebagai sesuatu yang sulit.
9. Kecerdasan dianggap sebatas kecerdasan akademik.
10. Kesulitan santri mempelajari dan menghafal bahasa Arab.
11. Kesulitan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an maupun Alfiyah.
12. Penyalahgunaan musik di luar kegiatan religius Islam sebagai kegiatan yang "*vulgar*".

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini akan dibatasi pada beberapa masalah yaitu:

1. Santri menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan musikal.
2. Santri menghafal Alfiyah terhadap kecerdasan musikal.
3. Perbedaan pengaruh santri menghafal Al-Qur'an dan santri menghafal Alfiyah terhadap kecerdasan musikal.

¹⁵ Observasi Pra-lapangan dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 18.00 WIB.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh santri menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan musikal?
2. Adakah pengaruh santri menghafal Alfiyah terhadap kecerdasan musikal?
3. Adakah perbedaan pengaruh santri menghafal Al-Qur'an dan santri menghafal Alfiyah terhadap kecerdasan musikal?
4. Bagaimana strategi menghafal Al-Qur'an dalam membentuk kecerdasan musikal?
5. Bagaimana strategi menghafal Alfiyah dalam membentuk kecerdasan musikal?
6. Bagaimana hasil menghafal Al-Qur'an dalam membentuk kecerdasan musikal?
7. Bagaimana hasil menghafal Alfiyah dalam membentuk kecerdasan musikal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu untuk:

1. Menjelaskan teori tentang pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan musikal.
2. Menjelaskan teori tentang pengaruh menghafal Alfiyah terhadap kecerdasan musikal.
3. Menjelaskan teori tentang perbedaan menghafal Al-Qur'an dan menghafal Alfiyah terhadap kecerdasan musikal.
4. Mengungkapkan makna dan membangun proposisi tentang strategi menghafal Al-Qur'an dalam membentuk kecerdasan musikal.
5. Mengungkapkan makna dan membangun proposisi tentang strategi menghafal Alfiyah dalam membentuk kecerdasan musikal.
6. Mengungkapkan makna dan membangun proposisi tentang hasil menghafal Al-Qur'an dalam membentuk kecerdasan musikal.
7. Mengungkapkan makna dan membangun proposisi tentang hasil menghafal Alfiyah dalam membentuk kecerdasan musikal.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkuat atau membantah teori yang menyatakan bahwa menghafal Alfiyah akan membentuk kecerdasan musikal melalui nada dan irama.
 - b. Memperkuat atau membantah teori yang menyatakan bahwa lagu akan memudahkan menghafal kitab Alfiyah.
 - c. Memperkuat atau membantah teori yang menyatakan bahwa penggunaan irama Al-Qur'an akan lebih meningkatkan daya hafal Al-Qur'an.
 - d. Memperkuat atau membantah teori yang menyatakan bahwa efektifnya penggunaan irama dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Lembaga (Pondok Pesantren)

Memberi wawasan bahwa setiap santri itu unik dan mempunyai kecerdasan yang beragam. Lembaga terkait mempunyai hak mengembangkan lembaganya supaya beradaptasi dengan zaman dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai kaidah :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

*"Melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik."*¹⁶
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mempunyai hak untuk menyempurnakan dan melengkapi penelitian ini supaya tersusun secara lebih kompleks pembahasan pada bidang tersebut.

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual
 - a. Komparasi

Komparasi berarti perbandingan.¹⁷ Penelitian ini mempunyai arah untuk membandingkan antara santri yang menghafal Al-Qur'an dengan santri yang menghafal Alfiyah terhadap kecerdasan musikal.
 - b. Kecerdasan Musikal

¹⁶ Mohammad Anshori dan Muhammad Mustaqim, "Peran Jam ' iyyah Ijtima ' iyyah dalam Pembentukan Tradisi," *Jurnal Penelitian*, 8.1 (2014), 179–200.

¹⁷ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kecerdasan musikal adalah penggambaran dari sebuah kecerdasan yang berkaitan dengan bunyi yang menjadi alternatif seseorang memahami perasaan khususnya musik dan di waktu bersamaan menjelaskan kaitannya dengan bentuk lain dari beberapa kecerdasan seseorang.¹⁸ Lantunan bunyi seseorang ketika menghafal Al-Qur'an dan menghafal Alfiyah akan berkaitan dengan kecerdasan musikal ini.

c. Santri Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan menghafal *kalamullah* yang terdiri dari 6236 ayat atau 114 surah atau 30 Juz.¹⁹ Santri menghafalkan Al-Qur'an dengan bimbingan Kyai maupun ustadz pondok pesantren.

d. Santri Menghafal Alfiyah

Menghafal Alfiyah yaitu suatu kegiatan menghafal salah satu kitab *manzhumah*.²⁰ Karangan ahli bahasa dari kota Jayyan, Andalus (Spanyol) bernama Abu Abdillah Jamaluddin Muhammad bin Malik pada tahun 600 H yang diajarkan hampir mayoritas pondok pesantren di Indonesia dengan jumlah 1002 bait.²¹ Santri menghafal Alfiyah mempunyai target menghafalkan *nadzom* Alfiyah sebanyak 1002 bait.

2. Secara Operasional

Studi Komparasi Santri Menghafal Al-Qur'an dan Santri Menghafal Alfiyah Terhadap Kecerdasan Musikal (*Study of Explanatory – Mixed Method* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung) merupakan kegiatan penelitian yang akan membahas kecerdasan musikal santri baik santri menghafal Al-Qur'an maupun santri menghafal Alfiyah.

¹⁸ Lailiya Luthfiyah Choir, *Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah dalam Membentuk Kecerdasan Musikal Peserta Didik MI Masaran Munjungan Trenggalek (Study Exploratory Mixed Methods)*, (Tulungagung : Tesis Tidak Diterbitkan, 2023), 9.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta : Itqan Publishing, 2014), 110.

²⁰ <https://irtaqi.net/2017/10/10/mengenal-manzhumah/> diakses pada tanggal 24 Juli 2023 pukul 09.07 WIB.

²¹ Badruttamam, *Korelasi Antara Penguasaan Nadzam Alfiyah Ibnu Malik Terhadap Kemampuan Qira'ah Santri Kelas II Tsanawiyah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), 3.